

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Dalam menghadapi persaingan dari banyaknya perusahaan di era globalisasi, perusahaan harus berkembang secara berkelanjutan baik perusahaan manufaktur maupun jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan kepercayaan dari para *stakeholder*. Demi tercapainya tujuan perolehan laba maka perusahaan harus mempertahankan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang sejahtera ditentukan dari baik buruknya pengelolaan yang tercermin dari kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan diperlukan investor dalam menentukan keputusan investasi dan mempertahankan perusahaan pada persaingan bisnisnya. Munawir (2010), mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan tertuang di laporan keuangan yang bersangkutan. Pada laporan keuangan perusahaan, investor mengambil informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dan untuk membayar dividen yang memadai seorang investor lebih tertarik dengan kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan.

Menurut Horne (2005) bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat melalui hasil rasio-rasio keuangan yang diperhitungkan dimana rasio tersebut berbasis laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah

diaudit akuntan publik. Rasio-rasio yang dirancang guna membantu para investor atau analisis dalam mengevaluasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan. Tentunya pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar Bursa Efek Indonesia, dimana telah melakukan upaya dalam penerapan kinerja keuangan yang baik melalui berbagai faktor mempengaruhinya yaitu modal intelektual, struktur modal dan *good corporate governance*.

Di Indonesia, setelah munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud fenomena modal intelektual (*intellectual capital*) yang mulai berkembang. Pada awalnya para pelaku bisnis global belum sepenuhnya menanggapi persoalan modal intelektual, padahal adanya perbedaan yang mencolok bagi perusahaan berbasis pengetahuan yaitu perbedaan nilai buku dengan nilai pasar saham. Namun jika memang ada perbedaan modal intelektual tidak akan menghalangi peningkatan pada kinerja keuangan dan memberikan keuntungan bersaing bagi perusahaan.

Kapasitas inovasi, proses, pola-pola, dan pengetahuan menjadi aset dan sumberdaya *non-physical* atau *non-tangible* yang tidak tampak oleh para anggotanya begitu juga kolaborasi dan hubungan antar organisasi yang digunakan sebagai modal intelektual (*intellectual capital*) perusahaan (Zurnali, 2008). Menurut Hamidah *et al.* (2014) dalam Maesaroh dan Rahayu (2015) mengatakan bahwa telah dikembangkannya suatu model yang dikenal VAIC (*Value Added Intellectual Coefficient*). VAIC merupakan metode untuk melakukan pengukuran kinerja *intellectual capital* perusahaan dengan pendekatan yang menggunakan akun-akun pada laporan keuangan sangat relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukannya.

Modal intelektual juga dikatakan salah satu aset perusahaan yang diyakini sangat berperan penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan mencapai keunggulan karena isu-isu pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu jenis informasi yang dibutuhkan pemakai dengan bersaing secara penggunaan yang inovasi kreatif yang dihasilkan modal intelektual perusahaan. Peran penting modal intelektual dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan telah diuji pada beberapa penelitian terdahulu. Audreylia dan Ekadjaja (2014) telah menguji secara empiris peran modal intelektual dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa secara statistik, modal intelektual terbukti mampu menjelaskan terjadinya variasi pada kinerja keuangan.

Demikian pula studi Junaedi (2017), Yunita (2012), Puniayasa dan Triaryati (2016) juga menunjukkan hasil yang sama dimana modal intelektual secara nyata merupakan penjelas pada variabel kinerja keuangan. Namun, tidak demikian hasilnya pada studi yang dilakukan oleh Santoso (2012). Pada penelitian Santoso (2012), modal intelektual diukur melalui *capital employed efficiency*, *human capital efficiency*, dan *structural capital efficiency* dimana hasilnya menunjukkan bahwa *capital employed efficiency*, *human capital efficiency*, dan *structural capital efficiency* secara statistik terbukti berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Untara (2014) juga menggunakan indikator yang sama untuk mengukur modal intelektual dan diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana hasilnya menunjukkan pengaruh positif signifikan. Namun pada studi yang dilakukan oleh Ramadhani, Maiyarni dan Safelia (2014) menunjukkan

bahwa *value added capital employed* dan *structure value added coefficient* yang terbukti berpengaruh nyata pada kinerja keuangan sedangkan pada *value added human coefficient* pengaruhnya tidak terbukti nyata. Berbeda lagi dengan studi yang dilakukan oleh Yunita (2012) dimana *customer capital* merupakan indikator pengukur modal intelektual yang tidak terbukti nyata pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan *structural capital* dan *human capital* terbukti berpengaruh nyata. Pada studi yang dilakukan Ciptaningsih (2013) *structural capital efficiency* dan *capital employed efficiency* terbukti berpengaruh nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan *value added intellectual coefficient* dan *human capital efficiency* pengaruhnya tidak nyata.

Selain modal intelektual yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, terdapat struktur modal yang dapat mempengaruhinya. Pendanaan diperlukan perusahaan untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan bisnis. Biasanya perusahaan untuk memenuhi kebutuhan modal pada perusahaan akan meminjam uang dalam jangka waktu yang panjang. Modal merupakan suatu pinjaman yang tertanam pada perusahaan jika dilihat sudut pandang dari kreditor. Semakin tingginya kepercayaan kreditor untuk meminjamkan dananya kepada pihak bank dengan tingkat kepercayaan yang tinggi ini dikarenakan bahwa di mata kreditor kinerja yang terjadi dalam perusahaan semakin baik. Perusahaan yang memiliki kinerja baik sudah ditanamkan suatu investasi pada pemegang saham.

Struktur modal perusahaan oleh Sugiarto (2009) dinyatakan sebagai pengelolaan keuangan perusahaan yang dikaitkan dengan bagaimana perusahaan

memperoleh sumber pendanaan aktiva. Kusumajaya (2011) juga menyatakan bahwa struktur modal merupakan kunci perbaikan dalam produktivitas dan kinerja perusahaan. Bagi seorang manajer keuangan, keputusannya mengenai struktur modal merupakan keputusan yang sangat penting dikarenakan agar perusahaan tetap berdaya dalam bersaing pada jangka waktu yang panjang. Sehingga dapat dikatakan bahwa struktur modal menentukan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini pun telah diuji dan dibuktikan secara empiris oleh peneliti-peneliti terdahulu. Puniayasa dan Triaryati (2016) telah menguji struktur modal dengan menggunakan dua pendekatan variabel, yaitu kepemilikan institusional dan manajerial untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan ditentukan oleh kepemilikan manajerial sedangkan kepemilikan institusional tidak mampu menjelaskan terjadinya kinerja keuangan perusahaan. Masih pada variabel struktur modal dan kinerja keuangan, pada studi yang dilakukan oleh Hafsah dan Sari (2015), struktur modal diukur dengan menggunakan rasio DAR untuk diuji pengaruhnya pada kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan EVA, hasilnya menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

Suandini dan Suzan (2015) juga telah melakukan penelitian pada struktur modal dan kinerja keuangan namun berbeda pada pemilihan rasio keuangan sebagai alat ukur. Struktur modal diukur dengan menggunakan beberapa rasio yang meliputi DAR, DER, LDER, dan TIER sedangkan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan ROE. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa DAR

memiliki arah negatif tidak nyata dalam menjelaskan kinerja keuangan, DER menjelaskan dengan arah positif tidak nyata terhadap terjadinya variasi pada kinerja keuangan, LDER secara positif mampu memberikan penjelasan terhadap naik turunnya kinerja keuangan, TIER memiliki arah positif dalam menjelaskan kinerja keuangan. DAR, DER, LDER juga telah digunakan sebagai indikator pengukuran struktur modal oleh Nugraha (2013) untuk diuji pengaruhnya pada EVA yang merupakan proksi dari kinerja keuangan. Hasilnya menunjukkan bahwa DAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, kinerja keuangan dijelaskan dengan arah pengaruh positif oleh DER, dan LDER tidak dapat dibuktikan kemampuannya dalam menjelaskan kinerja keuangan.

Kinerja keuangan pada perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh modal intelektual dan struktur modalnya saja, namun *good corporate governance* juga merupakan bagian penting yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Apabila pengelolaan korporasi pada *good corporate governance* sudah sesuai dengan persyaratan yang memadai maka perekonomian yang berada di Indonesia tidak akan mengalami krisis ekonomi. Peran auditor yang terbatas, *creative accounting*, kebangkrutan perusahaan dalam skala yang besar, kompensasi manajer dengan kinerja perusahaan yang tidak jelas merupakan masalah-masalah yang terjadi dalam korporasi pengelolaan yang membuat *good corporate governance* menjadi perhatian publik. Bagi seorang kreditor dan pemegang saham dapat yakin dengan perolehannya return atas investasi yang benar karena sistem *corporate governance* di perusahaan memberikan perlindungan secara efektif.

*Good corporate governance* memiliki tujuan untuk semua pihak yang berkepentingan agar dapat terciptanya nilai tambah. Untuk mencapai tujuan adanya sistem dalam praktik *good corporate governance* yaitu secara sistem ekonomi, struktur kepemilikan, hukum, sosial, dan budaya. Syakhroza (2004) menjelaskan secara umumnya *good corporate governance* merupakan struktur dan sistem yang baik dalam pengelolaan perusahaan dengan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasikan dari berbagai pihak yang berkepentingan pada perusahaan (*stakeholder*), seperti pemasok, kreditor, asosiasi bisnis, konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas. Terdapat empat unsur penting yang terkandung dalam *good corporate governance* yaitu keadilan, pertanggungjawaban, transparansi dan akuntabilitas dipercaya mampu membuat nilai suatu perusahaan meningkat. Seorang investor dapat menilai baik suatu perusahaan apabila tata kelola dalam perusahaan itu baik.

IICG (2002) telah menyatakan bahwa alasan utama bagi perusahaan menerapkan adalah kepatuhan terhadap peraturan. Implementasi *good corporate governance* merupakan bentuk lain dari penegakan etika bisnis dan etika kerja yang menjadi komitmen suatu perusahaan, dan implementasi ini juga berhubungan dengan peningkatan nilai perusahaan. Menurut Zhuang (2000) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan publik di Indonesia masih lemah dalam mengelola perusahaan, karena masih lemahnya standar-standar akuntansi, pertanggungjawaban terhadap pemegang saham, standar dalam pengungkapan dan transparansi serta proses dalam kepengurusan perusahaan. Kondisi kinerja keuangan perusahaan yang menurun disebabkan karena sistem *good corporate*

*governance* tidak mampu mengendalikan dan mencari jalan keluar dari krisis yang terjadi.

Ada atau tidaknya peran GCG dalam menjelaskan kinerja keuangan pun telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian Hisamuddin dan Tirta (2012) mengukur GCG dengan menggunakan beberapa proksi, yaitu dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan pengawas syariah, kepemilikan institusional dan komite audit untuk diuji pengaruhnya pada ROE dan ROA yang menjadi ukuran kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Sarafina dan Saifi (2017) juga telah menguji keterpengaruhan GCG dengan proksi dewan komisaris independen dan komite audit terhadap kinerja keuangan dengan proksi ROA dan Tobins Q. Hasil studi Sarafina dan Saifi (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan Tobins Q dan Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan Tobins Q.

Masih pada variabel GCG, Tertius dan Christiawan (2015) juga menguji GCG yang diukur melalui komisaris independen, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan untuk menjelaskan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hasilnya menunjukkan adanya arah positif tidak nyata pada dewan komisaris dalam menjelaskan kinerja keuangan, kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh komisaris independen dengan arah negatif, kepemilikan manajerial memiliki arah positif dalam menjelaskan kinerja keuangan namun tidak nyata, sedangkan untuk ukuran perusahaan dapat dibuktikan kemampuannya dalam menjelaskan kinerja keuangan dengan arah negatif. Lain lagi dengan studi



Prasinta (2012) yang mengukur GCG dengan menggunakan skor CGPI untuk diuji terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan rasio ROA, ROE, Tobins Q. Hasil studi Prasinta (2012) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, GCG berpengaruh positif signifikan terhadap ROE, GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Tobins Q. Pengukuran GCG pada studi Nizamullah dan Abdullah (2014) dilakukan dengan menggunakan pemeringkatan komposit GCG menurut BI terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Berpijak pada temuan-temuan teoretis yang dikaji dari hasil-hasil penelitian terdahulu maka studi ini mengangkat judul mengenai **“Pengaruh Modal Intelektual, Struktur Modal dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada studi ini menemukan bahwa kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variabel modal intelektual, struktur modal dan *good corporate governance*. Pada penelitian-penelitian tersebut kinerja keuangan diproksikan dengan menggunakan beberapa rasio-rasio seperti ROA, ROE, EVA maupun Tobins Q. Demikian pula dengan variabel prediktornya yang diukur dengan menggunakan berbagai proksi yang berbeda-beda. Temuan-temuan tersebut mengantarkan studi ini pada suatu kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu yang mengukur modal intelektual, struktur modal dan GCG terhadap kinerja keuangan masih

menggunakan proksi yang berbeda-beda. Selain itu, hasil pengujian pada variabel-variabel tersebut menghasilkan kesimpulan yang belum konklusif.

Berpijak pada temuan tersebut maka masalah yang dirumuskan dalam studi ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan-tujuan yang di atas, maka manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini adalah :

1. Aspek Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana pada pengembangan teori ilmu ekonomi akuntansi khususnya di bidang akuntansi keuangan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wacana praktis dan manfaat bagi organisasi di perusahaan dan seorang investor. Agar dapat meningkatkan kualitas kinerja keuangan dalam perusahaan untuk jangka waktu yang panjang, serta seorang investor dapat mempertimbangkan kondisi perusahaan apabila ingin berinvestasi.